

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik merupakan kerajinan atau kesenian yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Batik berkembang sebagai salah satu dari bentuk komoditas kesenian yang cukup khas di kalangan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi dua (1999), batik adalah gambar atau corak yang ada pada kain dengan pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam lalu pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik merupakan salah satu kata yang berasal dari Jawa yang mempunyai arti “ba” atau “mba” yang merupakan awalan umum dalam suatu bahasa Jawa yang mempunyai arti akan melakukan sedangkan satu kata “tik” mempunyai arti titik jadi batik artinya membuat sebuah titik, batik pada dasarnya terdiri dari dua goresan dasar yaitu titik dan garis, dari dua goresan dasar tersebut lahirlah motif yang bervariasi mengikuti perkembangan waktu, latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan geografi.

Mengingat dengan semakin di kenal dan uniknya batik maka lembaga organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada 2009 menetapkan batik adalah warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Sejak saat itu, batik menjadi salah satu ikon bangsa Indonesia dan bukan lagi menjadi pakaian sakral yang harus dikenakan pada acara-acara tertentu oleh kalangan masyarakat tertentu namun sudah jamak menjadi pakaian khas yang semakin digemari oleh kalangan masyarakat umum.

Dengan semakin dikenalnya kerajinan batik maka usaha batik dengan motif khas daerah semakin berkembang secara nasional dan internasional. Perkembangan usaha batik tersebut dapat mendukung dan menjadi kekuatan bagi Indonesia saat ini dalam menggerakkan perekonomian negara ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai produksi industri batik dalam negeri. Nilai produksi industri batik dalam negeri tahun 2010, menembus angka Rp.732,67 miliar atau naik 13 persen dari periode sebelumnya pada tahun 2009 Rp. 648,94 miliar. Sedangkan nilai produksi batik dalam negeri tahun 2011 menembus angka Rp. 879,2 Miliar dibanding tahun 2010 yang hanya mencapai 732,67 miliar, berarti ada pertumbuhan sekitar 20% nilai bahan baku industri batik di dalam negeri mencapai Rp. 403,92 miliar, sementara telah terjadi nilai tambah sebesar Rp 340,61 miliar. Pada tahun yang sama tercatat industri batik mampu

menyerap 70.395 orang tenaga kerja atau terus meningkat setiap tahun (Suara Pembaruan, 2012).

Salah satu daerah yang mulai berkembang dalam perindustrian batik yaitu Jawa Timur. Dimana Madura merupakan salah satu daerah yang menghasilkan batik terbesar di Kabupaten Pamekasan, Sumenep, Bangkalan. masing-masing Kabupaten memiliki corak dan ciri khas. Hal ini dapat dilihat dari nama batik masing-masing kabupaten tersebut, seperti batik pamekasan yang cukup terkenal adalah batik asal pamekasan yaitu batik kontemporer. Berdasarkan bentuk dan motif yang khas tersebut, Batik Madura mempunyai keunikan tersendiri bagi para konsumen karena setiap konsumen mempunyai kesenangan atau kesukaan yang berbeda. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai usaha kerajinan batik dan produksi terbanyak di setiap kecamatan yang ada di pamekasan, Salah satu kecamatan yang memproduksi yang paling besar yakni 17.900 lembar per tahun. Hal ini dapat ditunjukkan oleh berikut ini :

Tabel 1.1
Penghasil Batik kabupaten Pamekasan

Kec/Desa	Jenis Usaha	Jumlah produksi/ per lembar
Proppo		
Kelampar	Kerajinan	179000
Candi burung	Kerajinan	175500
Toket	Kerajinan	126000
Palengngaan		
Larangan Badung	Kerajinan	137500
Banyupale	Kerajinan	7925
Angsanah	Kerajinan	10750
Pangentennan		
Pangentenan	Kerajinan	12000

Sumber : Desperindag Pamekasan 2013

Produksi batik banyak dilakukan oleh UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) sebagai mana yang di ungkapkan oleh Menurut Haryadi (2010) bahwa selama ini produksi batik dilakukan oleh UMKM sehingga UMKM merupakan wadah untuk meningkatkan produksi batik namun demikian ironisnya masih ada beberapa faktor yang menghambat berkembangannya UMKM antara lain kurangnya kemampuan manajerial yang rendah, Meskipun permintaan batik meningkat. Namun karena terkendala dana maka seringkali tidak bisa memenuhi permintaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan untuk mendapatkan informasi tentang tata cara mendapatkan dana dan keterbatasan kemampuan dalam membuat usulan untuk mendapatkan dana. Kebanyakan

usaha skala kecil dalam menjalankan usaha tanpa adanya perencanaan, pengendalian maupun juga evaluasi kegiatan usaha.

Oleh sebab itu, untuk merespon permintaan batik yang semakin tinggi maka diperlukan adanya perbaikan manajerial UMKM batik. Salah satunya dengan melakukan clustering terhadap manajerial UMKM batik Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis ingin mengetahui.“ **Karakteristik manajerial produksi batik UMKM di Pamekasan**“.

1.2. Rumusan masalah

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan penelitian, sangat luas dan kompleks. Guna mencapai tujuan tersebut langkah yang paling tepat adalah membatasi masalah yang dihadapi agar cakupan pembahasan dapat dilaksanakan sesuai dengan objek yang diteliti pada UMKM batik di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang dapat ditarik adalah :

1. Bagaimana keragaan produksi batik oleh UMKM Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana karakteristik manajerial produksi batik UMKM di Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana strategi manajerial produksi batik UMKM di Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keragaan produksi batik UMKM Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui karakteristik manajerial produksi batik UMKM batik Kabupaten Pamekasan.
3. Mengetahui strategi manajerial produksi batik UMKM di kabupaten pamekasan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian di atas adalah berupa masukan atau pertimbangan bagi pengusaha UMKM untuk mengembangkan usahanya dengan memahami karakteristik manajerial serta bagi pemerintah agar memperhatikan para pengusaha kecil UMKM dan turut serta membantu usaha mereka.